

LAPORAN PENELITIAN

**IDENTIFIKASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BENGKULU SEBAGAI DASAR
PENDIDIKAN ANTIKORUPSI: STUDI KASUS PADA MASYARAKAT REJANG,
SERAWAI DAN PASEMAH.**



DISUSUN OLEH

Ketua : Dr. Irwan Satria, M.Pd

Anggota : Budrianto, M.Sn

: Okta Yana Satri

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

2024

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan korupsi merupakan salah satu permasalahan serius yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Pada tingkat nasional, kasus korupsi melibatkan banyak pejabat tinggi negara seperti Menteri Pertanian, Menteri Komunikasi dan Informasi, Ketua KPK dan lain-lain. Pada tingkat local, Provinsi Bengkulu merupakan satu diantara yang lainnya yang mendapat catatan hitam terhadap kasus korupsi yang terjadi. pada tahun 2014 jumlah korupsi yang ditangani di Provinsi Bengkulu sebanyak 14 kasus, lalu ditahun 2015 ada 34 kasus dan dalam triwulan pertama di tahun 2016 sudah ada 16 kasus yang dapat mencapai hingga 64 kasus (Bengkuluekspress.com). Adapun pada tahun 2023, Kejati mencatat bahwa terdapat 10 kasus korupsi (Antaranews, 14/12/2023).

Menghadapi semerutnya permasalahan korupsi sebagaimana diungkapkan di atas, muncul anggapan bahwa pendekatan represif saja, yakni melalui proses hukum, dirasa tidak cukup. Dibutuhkan pula suatu kombinasi dengan pendekatan preventif, dimana salah satunya ialah melalui pendidikan, (Sofia & Herdiansyah, 2014:889). Pencegahan korupsi melalui dunia pendidikan—oleh banyak pihak dianggap menjadi urgen dan relevan karena dampaknya bersifat mendasar dan luas, yakni karakter peserta didik. Dengan karakter yang baik, maka dengan sendirinya akan tercipta generasi yang bersih dari korupsi.

Berkenaan dengan pendidikan antikorupsi ini, ada dua model yang dapat digunakan, yakni melalui pendidikan informal atau *public education* dan pendidikan formal di sekolah, (Sofia & Herdiansyah, 2014:921). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa untuk pendidikan formal, juga terdapat dua strategi yang dapat digunakan, yakni melalui integrasi ke dalam kurikulum dan melalui program-program informal atau non-kurikulum. Untuk strategi integrasi ke dalam kurikulum, kemudian juga terdapat dua model integrasi, yakni dengan menyisipkan materi antikorupsi ke dalam satu atau beberapa mata pelajaran dan menjadikan pendidikan antikorupsi sebagai mata pelajaran yang independen, (Sofia & Herdiansyah, 2014:923).

Jika dicermati lebih lanjut, bahwa dari kedua model integrasi di atas, model pertama adalah model yang paling mudah dan mungkin untuk diterapkan dalam waktu dekat karena tidak harus

menunggu kebijakan resmi dari pemerintah. Yang kemudian dibutuhkan hanyalah soal keterampilan atau strategi implementasi.

Terkait dengan model integrasi tersebut, salah satu langkah yang kemudian banyak dilakukan oleh para ahli—meskipun masih jarang yang membahas tentang pendidikan antikorupsi—ialah dengan mengembangkan model pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Melalui pengembangan model semacam ini, nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam kearifan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan. Sebagai contoh, penelitian Sariyatun (2013) yang berjudul *Model Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Budaya Batik Klasik untuk Memberkuat Jati Diri Bangsa*, atau penelitian Ridho Bayu Refterson (2012) yang berjudul *Pengembangan Nilai-Nilai Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau dalam Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran IPS*. Kedua penelitian di atas adalah tentang pengembangan model pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal, dimana hasilnya sama-sama terbukti efektif dalam meningkatkan karakter siswa. Selain dari beberapa hasil penelitian di atas, pentingnya pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal juga didasari oleh asumsi teoritis bahwa bahwa kearifan lokal, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai atau pesan-pesan moral akan dapat memberikan arah bagi penganutnya dalam bertindak, (Zed, 2012:2; Ratna, 2014:484). Dengan kata lain, nilai-nilai budaya berfungsi sebagai patokan, ukuran untuk menentukan antara yang baik dan tidak baik, berharga dan tak berharga, boleh dan tidak boleh, dll.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal—dalam hal ini untuk pendidikan antikorupsi, dapat menjadi salah satu alternative dalam pendidikan antikorupsi di Indonesia, termasuk di Bengkulu. Akan tetapi, untuk Provinsi Bengkulu, permasalahan yang kemudian muncul ialah langkanya kajian-kajian atau juga sumber yang membahas tentang kearifan lokal, terkhusus lagi kearifan lokal yang memangku ajaran-ajaran tentang pendidikan antikorupsi. Dengan ketidaktersediaan sumber tersebut, maka tentu akan menjadi sulit bagi para praktisi untuk melakukan implementasi di lapangan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kami merasa penting untuk melakukan penelitian tentang kearifan lokal Bengkulu yang berhubungan dengan sikap antikorupsi ini, untuk kemudian dijadikan sebagai dasar dan rujukan dalam mengembangkan model pembelajaran antikorupsi di sekolah. Karena itu judul rencana penelitian ini ialah: **Identifikasi Nilai-Nilai**

Kearifan Lokal Bengkulu sebagai Dasar Pendidikan Antikorupsi: Studi Kasus pada Masyarakat Serawai dan Pasemah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep nilai-nilai antikorupsi yang tergambar dalam kearifan lokal Masyarakat Serawai di Bengkulu?
2. Bagaimana konsep nilai-nilai antikorupsi yang tergambar dalam kearifan lokal Masyarakat Pasemah di Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan berikut ini:

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai antikorupsi yang tergambar dalam kearifan lokal Masyarakat Serawai di Bengkulu.
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai antikorupsi yang tergambar dalam kearifan lokal Masyarakat Pasemah di Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut ini:

- 1.

BAB II

KAJIAN TEORI

Terdapat tiga konsep/teori kunci yang dgunakan dalam pengabdian ini, yakni kearifan local dan nilai antikorupsi. Adapun deskripsi singkat dari kedua konsep/teori tersebut adalah sebagai berikut:

A. Pendidikan Antikorupsi

Pendidikan anti korupsi adalah program pendidikan tentang korupsi yang bertujuan untuk membangun dan meningkatkan kepedulian warganegara terhadap bahaya dan akibat dari tindakan korupsi (Montessori, 2012:294). Lebih lanjut dijelaskan bahwa target utama pendidikan anti korupsi adalah memperkenalkan fenomena korupsi yang mencakup kriteria, penyebab dan akibatnya, meningkatkan sikap tidak toleran terhadap tindakan korupsi, menunjukkan berbagai kemungkinan usaha untuk melawan korupsi serta berkontribusi terhadap standar yang ditetapkan sebelumnya seperti mewujudkan nilai-nilai dan kapasitas untuk menentang korupsi dikalangan generasi muda, (Montessori, 2012:294). Senada dengan pendapat di atas, Sofia dan Herdiansyah (2014:921) berpendapat bahwa pendidikan antikorupsi adalah bentuk upaya pencegahan korupsi dengan kekukhusannya pada keterlibatan yang lebih tinggi dari masyarakat. Dengan demian, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan antikorupsi pada dasarnya adalah penanaman dan penguatan nilai-nilai dasar yang diharapkan mampu membentuk sikap antikorupsi pada diri peserta didik.

Lebih jauh dijelaskan bahwa secara umum pendidikan antikorupsi bertujuan untuk membentuk sikap antikorupsi dikalangan peserta didik. Akan tetapi, secara lebih luas, menurut Menurut Dharma (2003) pendidikan antikorupsi memiliki tiga tujuan, yakni: 1) Pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya; 2) Pengubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi; dan 3) Pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang dituduhkan untuk melawan korupsi.

Berkenaan dengan model, Sofia dan Herdiansyah (2014:921) menjelaskan bahwa ada dua model yang dapat digunakan dalam pendidikan antikorupsi, yakni melalui pendidikan informal atau *public education* dan pendidikan formal di sekolah.

Pertama, Pendidikan Informal. Model pendidikan antikorupsi jenis ini lebih banyak ditujukan kepada masyarakat dewasa, dengan tujuan untuk memberikan ruang gerak bagi perlawanan terhadap korupsi. Menurut Sofia dan Herdiansyah (2014:921), model pendidikan antikorupsi jenis ini seyogyanya meliputi: a) diseminasi tentang korupsi dan meningkatkan kesadaran tentang ancaman korupsi; b) mengubah persepsi dan sikap terhadap korupsi; dan c) memberikan keterampilan dan kemampuan untuk menentang korupsi.

Kedua, Pendidikan Formal. Model pendidikan jenis ini merupakan jenis pendidikan antikorupsi yang berpusat pada pendidikan formal atau sekolah. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa untuk pendidikan formal ini, juga terdapat dua strategi yang dapat digunakan, yakni melalui integrasi ke dalam kurikulum dan melalui program-program informal atau non-kurikulum. Untuk strategi integrasi ke dalam kurikulum, kemudian juga terdapat dua model integrasi, yakni dengan menyisipkan materi antikorupsi ke dalam satu atau beberapa mata pelajaran dan menjadikan pendidikan antikorupsi sebagai mata pelajaran yang independen, (Sofia & Herdiansyah, 2014:923). Adapun untuk strategi non-kurikulum, ialah pendidikan antikorupsi yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler atau di luar jam pelajaran.

B. Kearifan Lokal

Secara umum kearifan lokal dapat diartikan sebagai kearifan setempat atau pengetahuan setempat yang berkearifan. Menurut Sibrani (2013) kearifan lokal adalah pengetahuan asli suatu kelompok yang bersumber dari tradisi dan budaya guna mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Haba (2007) berpendapat bahwa kearifan lokal merujuk pada kekayaan budaya yang bertumbuh kembang dalam suatu masyarakat, dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat. Adapun, Sedyawati (2012) berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan kearifan dalam kebudayaan tradisional suatu suku bangsa, yang meliputi seluruh warisan budaya, baik yang berwujud ataupun tidak berwujud.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai kearifan lokal. *Pertama*, kearifan lokal adalah budaya asli komunitas lokal yang disarikan dari pengalaman yang panjang, tidak terbentuk secara tiba-tiba. *Kedua*, sebagai bagian dari budaya suatu masyarakat lokal, maka kearifan lokal harus eksis dan memiliki akar yang kuat dalam masyarakat yang bersangkutan. *Ketiga*, kearifan lokal merupakan wujud dari kecerdasan masyarakat lokal dalam mencegah dan mengatasi suatu masalah tertentu, baik dalam bidang sosial, lingkungan, ekonomi dan lain-lain.

Selain itu, menurut Ife (2002) suatu kearifan lokal setidaknya memiliki enam dimensi, yakni: 1) pengetahuan lokal; 2) nilai lokal; 3) keterampilan lokal; 4) sumber daya lokal; 5) mekanisme pengambilan keputusan lokal; dan 6) solidaritas kelompok lokal. Dalam praktiknya, beberapa unsur tersebut dapat dijumpai dalam berbagai macam bidang seperti resiliensi konflik, ketahanan pangan, mitigasi bencana dan lain-lain. Adapun berkenaan dengan sumbernya, kearifan lokal dapat dijumpai dalam berbagai sumber, mulai dari tradisi lisan seperti ungkapan tradisional, nyanyian rakyat, cerita rakyat hingga naskah kuno, upacara adat dan keagamaan, arsitektur, pakaian dan lain-lain.

C. Kajian Relevan

Kajian tentang nilai aktikorupsi dan kearifan local telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi penelitian tersebut masih memiliki berbagai keterbatasan sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih lengkap dan mendalam. Berikut ini akan diuraikan beberapa kajian terdahulu tersebut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syaputra (2017) yang mengenai nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi lisan Selimbur Caye pada masyarakat Pasemah Ethnic di Bengkulu. Penelitian ini memberikan informasi bahwa Selimbur Caye merupakan salah satu wujud budaya lisan, dalam bentuk ungkapan tradisional, yang berisikan anjuran dan pantangan yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sosial. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tradisi lisan Selimbur Caye memuat beberapa nilai sosial budaya utama, yakni: kepedulian sosial, musyawarah dan mufakat, kejujuran dan keadilan, tanggung jawab dan menjunjung tinggi hak privat orang lain.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Japarudin (2021) yang berjudul: Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut. Penelitian ini mengkaji tradisi Tabut sebagai salah satu tradisi rutin di Bengkulu dalam perspektif Islam dan budaya lokal. Dijelaskan bahwa tradisi Tabut merupakan tradisi yang bernafazkan Islam (latar belakang, tujuan, waktu pelaksanaan dll), namun juga telah mengalami akulturasi dengan budaya lokal Bengkulu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tradisi Tabut merupakan salah satu wujud dari kearifan lokal Bengkulu yang mengandung nilai-nilai sosial keagamaan seperti pentingnya mengingat asal usul penciptaan manusia, menjaga silahturahmi dan persaudaraan, kepedulian sosial dan lain-lain.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2011) yang berjudul Nilai-Nilai Agama dalam Ritual Mengundang Benih (Analisis Nilai-Nilai Spiritual Kearifan Lokal Masyarakat Lebong).

Penelitian ini mengkaji salah satu ritual adat pada masyarakat Lebong Bengkulu, yakni Mengundang Benih. Dijelaskan bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Lebong, yakni berupa upacara pada saat hari pertama panen. Upacara dilakukan dengan cara membaca doa-doa/mantera (oleh dukun) yang disebut dengan *Maket Poi*, yang pada intinya ialah berupa ucapan rasa syukur atas hasil panen yang diterima serta harapan agar mendapatkan hasil yang lebih banyak lagi pada panen berikutnya. Lebih lanjut Ismail (2011) dalam kajian menjelaskan bahwa tradisi Mengundang Benih merupakan sebuah bukti tentang perkembangan kepercayaan anismisme/dinamisme serta agama Hindu-Budha di lebong pada masa lampau, namun akhirnya mendapatkan pengaruh agama Islam. Selain itu, juga dijelaskan bahwa tradisi ini merupakan suatu wujud kearifan lokal yang memuat banyak pelajaran kehidupan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sarwono (2020) yang berjudul Collecting Honey from Sialang Trees: Ulu Manuscripts the Nyialang Ritual in Bengkulu, Indonesia. Kajian ini membahas merupakan kajian filologi atas salah satu naskah kuno (naskah Ulu) pada masyarakat Bengkulu, yakni naskah Mengambil Madu Sialang. Secara ringkas dapat digambarkan bahwa ketika akan mengambil madu (panen madu) dari batang sialang, masyarakat melakukan sebuah ritual khusus berupa nyanyian yang berisikan puji-pujian. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tradisi ini merupakan suatu simbolisasi akan pentingnya bagi manusia untuk menjaga harmoni dengan alam (tumbuhan dan hewan) yang telah banyak memberikan manfaat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Satria, Salamah & Syaputra (2021) yang berjudul: Model Integrasi Nilai Kearifan Lokal Tabut dalam Pembelajaran IPS di SMP Melalui Kombinasi Model PBL dan VCT. Penelitian ini merupakan peneltiian dan pengembangan model pembelajaran IPS, khususnya model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS melalui Model INKLT-IPS yang merupakan hasil kombinasi antara model PBL dan VCT. Secara rinci langkah-langkah dari model tersebut adalah: 1) orientasi siswa pada masalah dan nilai; 2) mengorganisasi siswa; 3) melakukan kajian; 4) presentasi dan diskusi; dan 5) evaluasi dan refleksi. Melalui tahapan-tahapoan tersebut, diperoleh hasil bahwa proses pengenalan tradisi Tabut dan penanaman nilai-nilai dapat dilakukan secara efektif.

Keenam, kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Kaganga Pusaka Kita dengan tema Kaganga Goes to Public: Reorientasi dan Revitalisasi Aksara Kaganga sebagai Warisan Budaya Tak Benda Bengkulu Melalui Pelatihan, Pengajaran dan Festival. Kegiatan ini merupakan

sebuah kegiatan yang bertujuan untuk melakan reorientasi dan revitalisasi aksara Kaganga dengan melakukan tiga rangkaian kegiatan, yakni Training of Trainers (TOT), pengajaran dan festival. Pada kegiatan pertama, pelatihan, diperoleh hasil bahwa pelatihan selama dua hari yang dilakukan kepada peserta yang memiliki latar belakang sosial humaniora terbukti efektif (90% dinyatakan berhasil). Dalam kaitannya dengan pengabdian ini, kegiatan ini dapat menjadi acuan bahwa pelatihan riset, penyusunan bahan ajar dan pengajaran kearifan lokal kepada guru IPS menjadi mungkin untuk dilakukan.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Syaputra (2018) yang dengan tema Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan dengan Paradigma Pedagogi Kritis. Penelitian ini mengangkat salah satu kearifan lokal masyarakat Bengkulu, khususnya Pasemah, untuk diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sejarah di SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal, khususnya tardisi lisan merupakan salah satu bagian dari sejarah lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam materi pelajaran sejarah. Meskipun di dalam kurikulum tidak secara khusus disebut tentang kearifan lokal Bengkulu, namun hal tersebut dapat diintegrasikan pada tema-tema yang relevan. Meskipun penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran sejarah, namun pola dan langkah-langkah yang dihasilkan sangat relevan untuk diadopsi dalam pembelajaran IPS di SMP sebagaimana akan dilakukan dalam pengabdian ini.

Diluar beberapa kajian di atas, masih banyak penelitian/pengabdian lain tentang kearifan lokal Bengkulu dan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang telah dilakukan. Beberapa diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Gaya Mentari (2020) yang berjudul: Disease Identification of Serawai Society in Ulu Manuscript.
2. Intan Permata Sari (2017) dengan judul: Harmoni dalam Kebhinnekaan: Kearifan Lokal Masyarakat Enggano dalam Mengatasi Konflik.
3. Sarwit Sarwono (2017) dengan judul: Naskah Ulu MNB 07.55: Wacara dan Praktik Sosial Berejung pada Kelompok Etnik Sewarai di Bengkulu.
4. Een Syaputra (2020) dengan judul: Merekonstruksi Nilai Budaya Orang Pasemah Kaur Melalui Tradisi Lisan: Analisis Terhadap Ungkapan Tradisional.
5. Abdul Muktadir (2016) dengan judul: Pengembangan Bahan Ajar Muatan Lokal Berbasis Cerita Rakyat Bengkulu.

6. Febi Junaidi (2018) dengan judul: Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Andai-Andai Masyarakat Kedurang Bengkulu dan Pemanfaatannya Sebagai Buku Pengayaan Bahasa Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sebagai upaya memperoleh data yang akurat dalam kaitannya untuk mengeksplorasi model penguatan mutual understanding, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alamiah, wajar dan latar yang sesungguhnya (*natural setting*). Menurut Creswell (2015) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana peneliti sangat tegantung tehadap informasi dari objek/partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata/teks dari partisipan, menjelaskan dan melakukan Analisa tehadap kata-kata dan melakukan penelitian secara subjektif. Alasan dipergunakannya metode ini berkaitan dengan objek yang akan diteliti yaitu masyarakat manusia (sosial). Berdasarkan pendapat Strauss & Corbin (1998) mengatakan bahwa penelitian sosial harus menggunakan metode kualitatif dengan alasan: 1) peneliti harus turun ke lapangan untuk menemukan apa yang sebenarnya terjadi; 2) relevansi teori didasarkan pada data untuk pengembangan disiplin dan untuk aksi sosial; 3) kompleksitas fenomena dan tindakan manusia; 4) keyakinan bahwa manusia adalah aktor yang mengambil peran aktif dalam merespon suatu situasi problematik; 5) kesadaran bahwa manusia bertindak atas dasar makna; 6) pengertian bahwa makna didefinisikan dan didefinisikan ulang melalui interaksi; 7) suatu kepekaan terhadap alam akan mengungkap suatu peristiwa; dan 8) suatu kesadaran akan keterkaitan anata kondisi (struktur), tindakan (proses) dan konsekuensi.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*) dengan tipe *multiple case* (studi kasus jamak). Desain studi kasus menurut Yin (2014) adalah menghubungkan data dengan proposisi, misalnya dengan pencocokan pola. Yin (2014) memandang tujuan penelitian studi kasus salah satunya adalah sebagai pengembangan teori. Dengan demikian, proposisi teoritis adalah titik awal (bukan hasil) dari analisis studi kasus. Pendekatan studi kasus dengan tipe *multiple case* (studi kasus jamak) adalah penelitian studi kasus yang menggunakan banyak (lebih dari satu) kasus dalam satu penelitian (Creswell, 2015). Penelitian ini dapat terfokus hanya pada satu isu dengan memanfaatkan banyak kasus untuk menjelaskannya. Asumsi dari penggunaan kasus yang banyak adalah bahwa masing-masing

kasus mungkin menunjukkan sesuatu yang sama atau berbeda-beda, tetapi apabila dikaji secara bersama-sama atau secara kolektif, dapat menjelaskan adanya benang merah diantara kasus untuk menjelaskan karakteristik umumnya. Salah satu keunggulan pendekatan studi kasus tipe ini adalah secara keseluruhan bukti yang dibuat dari jenis studi ini dianggap kuat dan dapat diandalkan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 4 kasus berbeda, yakni masyarakat suku Rejang, Serawai, Lembak dan Pasemah.

B. Teknik Pengumpulan Data

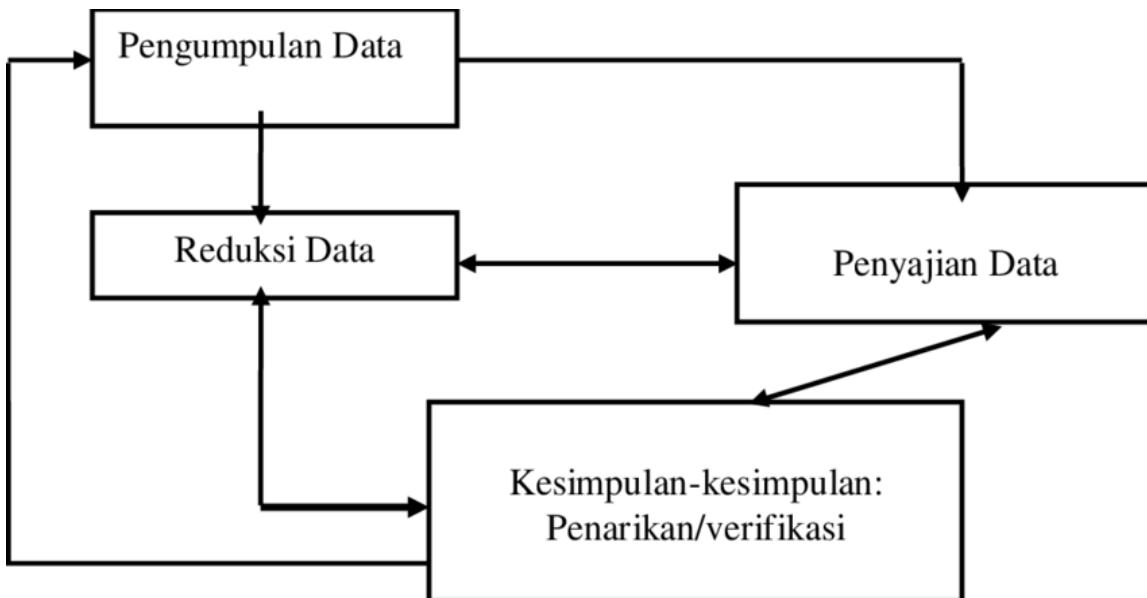
Penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni sebagai berikut ini:

Pertama, wawancara. Wawancara akan dilakukan kepada para tokoh adat dan masyarakat pada masing-masing suku. Adapun jenis wawancara yang akan dilakukan ialah wawancara mendalam (Sutopo, 2006). *Kedua*, observasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. Dalam penelitian ini observasi yang akan dilakukan peneliti yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung dilakukan oleh peneliti dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati segala hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sedangkan observasi secara tidak langsung dilakukan peneliti dengan cara menggali informasi melalui foto-foto kegiatan yang tersedia.

Ketiga, analisis dokumen. Analisis dokumen dilakukan melalui pencarian data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya. Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana penguatan mutual understanding telah dilakukan pada waktu yang lampau.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (2014), dimana metode analisis data kualitatif melalui tiga aktivitas yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



D. Rencana Pembahasan

Pembahasan dalam pengabdian masyarakat ini direncanakan akan terdiri dari lima bab utama, yakni sebagai berikut:

Table 1. Rencana Pembahasan

No	Judul Bab	Deskripsi
1	Pendahuluan	Bagian ini memuat latar belakang masalah (alasan-alasan teoritis/praktis mengapa penelitian ini perlu dilakukan) serta rumusan masalah dan tujuan penelitian.
2	Kajian Teori	Bagian ini membahas teori dan konsep-konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Secara garis besar terdapat dua teori, yakni pendidikan antikorupsi dan karifan local.
3	Metode Penelitian	Bagian ini membahas metode penelitian yang digunakan, yakni metode kualitatif. Beberapa hal yang akan di bahas adalah tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
4	Hasil dan Pembahasan	Hasil dan pembahasan membahas hasil penelitian yang dilakukan. Hasil dan pembahasan akan dilakukan secara

		sistematis sesuai dengan rumusan masalah, yakni nilai pendidikan antikorupsi pada kearifan local di masing-masing suku bangsa.
5	Penutup	Bagian ini akan membahas dua hal utama, yakni kesimpulan dan saran.

E. Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini akan dilakukan selama 5 bulan, mulai dari bulan Maret hingga bulan Oktober tahun 2024. Adapun secara rinci dapat di lihat melalui table berikut ini:

Tabel 2. Waktu Pelaksanaan Kegiatan

No	Kegiatan	Bulan				
		1	2	3	4	5
1	Rapat TIM Peneliti					
	Pembelian ATK dll					
	Koordinasi TIM Peneliti dengan Pihak Sekolah.					
2	Pelaksanaan Penelitian (Pengumpulan Data di Pasemah dan Lembak)					
	Pelaksanaan Penelitian (Pengumpulan Data di Rejang dan Serawai).					
	Pelaksanaan Penelitian (Analisis Data dan Penulisan)					
3	Seminar Hasil Pengabdian dan Penulisan Buku + Artikel Publikasi					
4	Penulisan laporan					
	Penyerahan Laporan					

BAB 4

HASIL PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Masyarakat Suku Serawai dan Pasemah

1. Masyarakat Suku Serawai

Suku Serawai juga merupakan salah satu suku bangsa asli di Bengkulu. Suku Serawai juga merupakan suku bangsa yang secara jumlah dapat dikatakan besar di Provinsi Bengkulu. Secara umum orang Serawai bermukim pada sebagian besar wilayah di Bengkulu Selatan (Pino, Manna, Masat dll) dan Seluma (Tallo dll). Adapun untuk bahasa, orang Serawai juga memiliki bahasa sendiri yang biasa disebut dengan bahasa Serawai. Berkenaan dengan asal usulnya, sejauh ini belum ada satupun sumber yang dianggap valid tentang suku Serawai. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Suku Serawai berasal dari sepasang suami-istri. Sang suami berasal dari Rejang Sabah dan sang istri berasal dari Lebong. Sepasang suami istri ini kemudian beranak pinak dan mendirikan kerajaan kecil yang oleh orang Rejang disebut dengan nama Selawai.

Selain itu ada pula cerita yang mengaitkan asal usul suku serawai dengan Serunting Sakti. Diceritakan bahwa ada seorang Puyang bernama Puyang Kepala Jurai yang mengangkat tujuh orang anak, yakni Semidang Tungau, Semidang Merigo, Semidang Resam, Semidang Pangi, Semidang Babat, Semidang Gumay, dan Semidang Semitul. Setelah itu Puyang Kepala Jurai memperoleh seorang anak yang diberi nama Serunting. Serunting yang kemudian bergelar Serunting Sakti ini memiliki tujuh orang putra dimana salah satunya, yakni Serampu Sakti menetap di Rantau Panjang atau Semidang Maras saat ini.

Di luar beberapa cerita rakyat di atas, adalah suatu hal yang pasti bahwa masyarakat suku Serawai sudah sejak lama memiliki peradaban yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai varian kebudayaan yang ada, terutama budaya tulisan dimana masyarakat

Serawai di masa lalu telah terampil menulis dengan menggunakan aksara Kaganga atau yang disebut dengan Surat Ulu. Hal ini sebagaimana penelitian Sarwono & Rahayu (2014) bahwa di Serawai banyak ditemukan naskah kuno dengan Tulisan Kaganga/Ulu.

2. Masyarakat Suku Pasemah

Seperti yang telah disebutkan di awal bahwa bahwa Pasemah/Besemah merupakan salah satu suku asli di Bengkulu, selain beberapa suku lain seperti Rejang, Lembak, Serawai, Pekal, Mukomuko, Enggano, Kaur dan Melayu. Secara umum, orang Pasemah di Bengkulu mendiami daerah Bengkulu bagian selatan, khususnya di Kedurang (Bengkulu Selatan) dan Padang Guci (Kaur). Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu dan senakin tingginya mobilitas sosial masyarakat, orang Pasemah juga telah menyebar ke banyak wilayah di Bengkulu dan luar Bengkulu.

Berkenaan dengan asal usul orang Pasemah/Besemah di Bengkulu, khususnya di Kedurang, Padang Guci dan sekitarnya, beberapa sumber lisan (tradisi lisan) yang berkembang di masyarakat menjelaskan bahwa orang Pasemah berasal dari daerah Sumatera Selatan, khususnya wilayah Pagar Alam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang Besemah di Bengkulu merupakan migran dari masyarakat Besemah di Sumatera Sekatan. Berkenaan dengan perpindahan tersebut, Hidayah (2015) menjelaskan bahwa secara lebih spesifik bahwa orang Besemah di Bengkulu berasal dari dua tempat, yakni dari Pasemah Lebar (di Keurang) dan dari Lahat (di Padang Guci dan sekitarnya). Adapun berkenaan dengan alasan perpindahan tersebut, Indriani (1990) menjelaskan bahwa terdapat dua kemungkinan besar, yakni karena alasan ekonomi, yanki untuk mencari lahan pertanian baru dan karena menghindari adanya konflik. Namun kapan pastinya migrasi orang Besermah dari Sumatera Selatan tersebut terjadi, sejauh ini masih belum pasti dan membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Penjelasan bahwa orang Pasemah/Besemah di Bengkulu, khususnya Kedurang, berasal dari Sumatera Selatan juga dapat dijumpai pada beberapa literature tentang sejarah dan budaya masyarakat Besemah di Pagar Alam. Suan, Pascal & Herpani

(2008) dalam buku *Besemah Lampik Mpat Mardike Due* menjelaskan bahwa orang Besemah (dengan pusatnya di Pagar Alam) terdiri dari enam Sumbay, yakni: 1) Sumbay Ulu Lurah; 2) Sumbay Besak; 3) Sumbay Mangku Anum; 4) Sumbay Tanjung Ghaye; 5) Sumbay Penjalang; dan 6) Sumbay Semidang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam konteks *Lampik Mpat Mardike Due* sebagai tatanan pemerintahan adat masyarakat Besemah, empat Sumbay pertama (Sumbay Ulu Lurah, Sumbay Besak, Sumbay Mangku Anum dan Sumbay Tanjung Ghaye) tergolong pada *Lampik Mpat*, yakni empat *Jurai Tue Sumbay* yang memiliki suara (kedudukan) dalam hal membuat dan memutuskan aturan adat istiadat. Adapun dua Sumbay terakhir (Sumbay Penjalang dan Semidang) tergolong pada *Mardike Due*, yakni dua *Jurai Tue Sumbay* yang tidak berkewajiban (tidak berwenang) dalam membuat aturan-aturan yang menyangkut kehidupan masyarakat Besemah namun ikut bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan aturan.

Dari enam Sumbay di atas, dijelaskan bahwa Kedurang (juga Padang Guci, Kinal, dan Kelam) berasal dari dua Sumbay, yakni Sumbay Ulu Lurah dan Sumbay Mangku Anum. Wilayah Kedurang yang tergabung ke Kabupaten Bengkulu Selatan saat ini terdiri atas dua kecamatan, yakni Kedurang dan Kedurang Ilir. Kedurang terdiri atas 19 desa sementara Kedurang Ilir terdiri dari 11 desa (Kedurang Dalam Angka, 2021). Sementara itu untuk daerah Padang Guci, Kinal dan Kelam yang tergabung ke Kabupaten Kaur saat tersebar di beberapa Kecamatan, yakni Kecamatan Kaur Utara dengan total 10 desa, Kecamatan Kelam Tengaj dengan jumlah 13 desa, Kecamatan Kinal dengan 14 Desa, Lungkang Kule dengan 9 desa, Padang Guci Ilir dengan 9 desa dan Kecamatan Padang Guci Ulu dengan 11 Desa (BPS Kabupaten Kaur, 2023). Jadi secara umum masyarakat Pasemah di Bengkulu tersebar pada sekitar 8 kecamatan (96 desa) di Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Kaur. Untuk lebih jelas posisi geografis masing-masing wilayah dapat di lihat melalui peta di bawah ini:



Gambar 1. Peta Sebaran Masyarakat Pasemah

(Sumber: Diolah dari citra *googlemap*)

B. Nilai Anti Korupsi dalam Kearifan Lokal Masyarakat Serawai dan Pasemah

Sebagaimana telah diuraikan sekilas pada bagian sebelumnya bahwa kajian difokuskan pada kearifan lokla masyarakat Serawai dan Pasemah. Kearifan local yang dimaksud diidentifikasi dari sepuluh objek pemajuan kebudayaan sebagaimana tercantum pada UU Nomor 5 Tahun 2027 tentang Pemajuan Kebudayaan. Adapun dari hasil identifikasi yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai-nilai pendidikan antikorupsi dapat dijumpai pada empat sumber utama, yakni tradisi lisan, tradisi, adat istiadat, seni dan olahraga/permainan tradisional. Adapun uraian dari masing-masing poin tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai Antikorupsi dalam Tradisi Lisan

Tradisi lisan, sebagaimana dijelaskan oleh Duija (2005) merupakan segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Sejalan dengan definisi di atas, Pudentia (2015) menerangkan bahwa tradisi lisan merupakan segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Adapun Sibrani (2015) mendefinisikan tradisi lisan sebagai kegiatan budaya tradisional

suatu komunitas yang diwariskan secara turun temurun dengan media lisan dari satu generasi satu ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata ataupun tradisi lain yang bukan lisan.

Senada dengan definisi di atas, Ratna (2014) mendefinisikan tradisi/sastra lisan sebagai semua bentuk ungkapan perasaan dalam bentuk lisan,, secara relative mengandung unsur-unsur estetis. Definisi tradisi lisan juga dapat dijumpai dari karya James Danandjaja (2007) di mana tradisi lisan disamakan dengan foklor lisan, yakni memiliki bentuk murni lisan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tradisi lisan tidak hanya tentang cerita rakyat, ungkapan tradisional, legenda dan lain-lain tetapi juga mencakup sistem kognitif kebudayaan seperti sejarah, hukum dan lain-lain.

Tradisi lisan merupakan satu dari sepuluh objek pamajuan kebudayaan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Di dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan "tradisi lisan" adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, antara lain, sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, dan cerita rakyat.

Untuk membedakan tradisi/sastra lisan dengan jenis tradisi lainnya, Danandjaja (2007) mengidentifikasi sejumlah karakteristik utama, yakni: 1) penyebarluasan dan pewarisan dilakukan secara lisan; 2) bersifat tradisional; 3) ada dalam beberapa versi; 4) bersifat anonym; 5) biasanya memiliki pola; 6) memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama; 7) bersifat pralogis; 8) menjadi milik bersama; dan 9) pada umumnya bersifat polos/lugu.

Berkenaan dengan bentuk atau jenis tradisi/sastra lisan, terdapat beberapa jenis tradisi lisan yang dikemukakan oleh para ahli. Vansina (2014) membuat beberapa jenis tradisi lisan, yakni seperti puisi-pusi (termasuk mantra), kisah (baik kisah pribadi atau kelompok), epos atau cerita kepahlawanan, serta hikayat, pepatah dan pribahasa. Semenanjung itu, Danandjaja (2007) berpendapat bahwa tradisi lisan atau dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis berikut ini:

Pertama, bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanhan. Sebagaimana dijelaskan oleh Danandjaja (2007) bahwa bentuk-bentuk tradisi lisan yang masuk dalam kategori bahasa rakyat ini cukup banyak. Bentuk-bentuk tersebut antara lain logat atau dialek, slang atau bahasa rahasia, sirkumlokuasi atau bahasa tidak langsung, pemberian nama dan julukan kepada seseorang, gelar kebangsawanhan atau jabatan tradisional seperti mas, raden, raden mas, raden panji, raden tumenggung, dll, bahasa bertingkat, kata-kata onomatopoetic, dan lain-lain.

Kedua, ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo. Menurut Carvantes sebagaimana dikutip oleh Danandajadja (2007:28) ungkapan tradisional adalah kalimat pendek yang disajikan dari pengalaman yang panjang. Adapun Haryanto (2013:270) mendefinisikan ungkapan tradisional sebagai kata atau kelompok kata yang memiliki makna kiasan, konotatif, simbolis yang berasal dari tradisi atau kebiasaan turun-temurun masyarakat lokal dan diyakini mempunyai fungsi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ungkapan-ungkapan tersebut disarikan dari pengalaman panjang masyarakat yang dimunculkan dari kecerdasan lokal menjadi kebijaksanaan bersama masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan oleh Danandjaja (2007) bahwa ungkapan tradisional memiliki tiga sifat hakiki, yakni: 1) berupa satu kalimat ungkapan; 2) ada dalam bentuk yang sudah standar; dan 3) mempunyai vitalitas atau daya hidup.

Ketiga, pertanyaan tradisional seperti teka-teki, pertanyaan tradisional di Indonesia lebih dikenal dengan nama teka teki, yakni pertanyaan yang bersifat tradisional dan mempunyai jawaban yang tradisional pula, (Danandjaja, 2007:33). Lebih lanjut dijelaskan bahwa teka teki dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni teka teki yang tidak bertentangan dan teka teki yang bertentangan.

Keempat, puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair, sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terdiri dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendeknya suku kata, lemah tekanan irama, atau hanya berdasarkan irama. Puisi rakyat dapat

berbentuk macammacam, seperti ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, cerita rakyat, dan kepercayaan rakyat yang berupa mantra-mantra, (Danandjaja, 2007). Lebih lanjut dijelaskan bahwa satu kekhususan dari tradisi lisan jenis ini adalah bahwa kalimatnya tidak berbentuk bebas, melainkan berbentuk terikat.

Kelima, cerita prosa rakyat seperti mitos, legenda dan dongeng. Cerita prosa rakyat merupakan jenis tradisi lisan yang paling banyak ditemukan. Menurut Bascom cerita prosa rakyat dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni mitos, legenda dan dongeng. Pertama, mitos, yakni sebuah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh empunya cerita, (Danandjaja, 2007). Mitos ditokohkan oleh para dewa atau makhluk setengah dewa dan dengan latar dunia yang tidak seperti kita kenal sekarang. Kedua, legenda, yakni sebuah cerita prosa rakyat yang mirip dengan mitos, dianggap benar-benar terjadi namun tidak dianggap suci oleh empunya cerita. Selain itu, cerita dalam legenda juga di tokohi oleh manusia, meskipun kadang kala juga sering dibantu oleh para dewa. Ketiga, dongeng, yakni jenis cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh empunya cerita serta tidak pula terikat tempat dan waktu, (Danandjaja, 2007:50). Contoh dari cerita prosa rakyat jenis dongeng ini adalah seperti dongeng Si kancil dan Harimau, Si Beruk dengan Besan, dan lain-lain.

Dan terakhir, keenam, nyanyian rakyat. Menurut Brunvand, nyanyian rakyat adalah salah satu bentuk atau genre foklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional serta banyak mempunyai varian, (Danandjaja, 2007:141). Lebih lanjut dijelaskan bahwa nyanyian rakyat mempunyai beberapa ciri khusus yang membedakannya dengan genre folklor lainnya dan juga nyanyian pada umumnya, yakni seperti: 1) berasal dari berbagai macam sumber dan muncul dari bermacam-macam media; 2) dalam nyanyian rakyat kata-kata dan lagu merupakan dwitunggal yang tak terpisahkan; 3) mudah berubah-ubah baik bentuk ataupun isinya; 4) peredarannya lebih luas dan berumur lebih tua dibandingkan lagu-lagu lainnya; 5) diwariskan secara lisan sehingga dapat menimbulkan varian-

varian. Sama seperti jenis tradisi lisan lainnya, nyanyian rakyat juga terbagi atas jenis-jenis.

Dananjdaja (2007) membagi nyanyian rakyat ke dalam tiga kategori besar, yakni: 1) nyanyian rakyat yang berfungsi, yakni nyanyian rakyat yang lagu dan kata-katanya memegang peran sama penting. Nyanyian jenis ini kemudian terbagi lagi menjadi tiga, yakni nyanyian kelonan, nyanyian kerja, dan nyanyian permainan; 2) nyanyian rakyat yang bersifat liris, yakni nyanyian rakyat yang teksnya bersifat liris, yang merupakan pencetusan rasa haru pengarangnya yang anonim, tanpa menceritakan kisah yang bersambung. Nyanyian jenis ini kemudian terbagi lagi menjadi dua, yakni nyanyian liris yang sesungguhnya dan nyanyian liris yang bukan sesungguhnya; 3) nyanyian rakyat yang bersifat berkisa.

Dari jenis-jenis tradisi lisan di atas, nilai pendidikan antikorupsi dapat dijumpai pada beberapa jenis tradisi lisan, yakni: 1) ungkapan tradisional; 2) cerita prosa rakyat; 3) nyanyian rakyat. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

Pertama, ungkapan tradisional. Masyarakat Serawai dan Pasemah memiliki banyak ungkapan tradisional yang memiliki nilai-nilai atau makna filosofis, yang beberapa diantaranya berkaitan dengan nilai antikorupsi. Dari hasil identifikasi, diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa nilai pendidikan antikorupsi dalam ungkapan tradisional berikut ini:

Table. Nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Ungkapan Tradisional

No	Item Nilai	Ungkapan Tradisional	Makna Ungkapan
1	Jujur	<ul style="list-style-type: none">• <i>Ndepat mbalik, ngutang mbayar, serame beghagih.</i>• <i>Lambat mbayar utang</i>	Jika menemukan yang bukan milik kita kembalikan, jika punya hutang harus dibayar dan jika milik bersama harus dibagi secara rata atau adil. Sindiran untuk orang yang

		<p><i>abis sape nagih ndik selamat</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tunjuk lughus kelingking bekait</i> 	<p>sulit untuk membayar hutang.</p> <p>Julukan/sindiran untuk orang yang selalu ingin untung dan cenderung berlaku curang.</p>
2	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Seanak bujang seanak gadis</i> • <i>Janji nunggu kate betaruh</i> • <i>Jangan ngunggung pelidian.</i> 	<p>Tanggung jawab bersama untuk mendidik anak-anak yang ada di lingkungan sekitar.</p> <p>Janji adalah hutang yang harus ditunaikan.</p> <p>Orang yang suka lari dari tanggung jawab.</p>
3	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Jangan telabuh dipemisingan</i> 	<p>Setiap pekerjaan harus dipersiapkan baik-baik sejak jauh hari, jangan sibuk ketika sudah waktunya tiba.</p>
4	Sederhana	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sebenare saje</i> • <i>Ngukur bebayang</i> • <i>Jagan ncungak ke langit, jangan cacak kaye awak sare</i> 	<p>Apa adanya, tidak berlaku dan bergaya diluar kemampuan.</p>
5	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ame ndak lemak nanggung kudai</i> • <i>Lagi ulat pucuk batu lagi idup</i> 	<p>Jika mau berhasil harus menderita terlebih dahulu.</p> <p>Seperti ulat di atas batu, bisa hidup apalagi manusia.</p>

6	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <i>Sape ndak idup tarik nyawe</i> <i>Luk dughi di ghimbe landap sughang</i> 	Siapa mau hidup harus berusaha sendiri, jangan banyak bergantung pada orang lain.
7	Adil	<ul style="list-style-type: none"> <i>Ndepat mbalik, ngutang mbayar, serame beghagih</i> 	Jika menemukan yang bukan milik kita kembalikan, jika punya hutang harus dibayar dan jika milik bersama harus dibagi secara rata atau adil.
8	Berani	-	
9	Peduli	<ul style="list-style-type: none"> <i>Sepincang sepejalanan</i> <i>Sembak uwi pengebat rakit, di daghat same keghing, tenggelam same basah.</i> 	Seperti rotan pengikat rakit, di darat sama-sama kering, ketika kerendam sama-sama basa.

Kedua, cerita prosa rakyat. Terdapat beberapa cerita prosa rakyat yang berkembang pada masyarakat Pademah dan Serawai di Bengkulu. Setiap cerita masing-masing memuat nilai-nilai kehidupan. Dari hasil penelusuran, berikut ini adalah daftar cerita rakyat masyarakat Pasemah dan Serawai berikut muatan nilai yang terkandung di dalamnya:

Table. Nilai Anti Korupsi dalam Cerita Rakyat

No	Judul Cerita Rakyat	Muatan Nilai
1	Ghuse dan Beteri	<ul style="list-style-type: none"> Kemandirian Peduli Sosial
2	Sang Piatu yang Cerdik	<ul style="list-style-type: none"> Kecerdikan

		<ul style="list-style-type: none"> • Empati • Optmis • Kepemimpinan.
3	Janji Kerbau	<ul style="list-style-type: none"> • Tepat janji
4	Kerbau dan Beteri	<ul style="list-style-type: none"> • Kecerdikan • Empati • Kepemimpinan.
5	Kura-kura dan elang	<ul style="list-style-type: none"> • Peduli social • kesetiakawanan
6	Beteri dan naga	<ul style="list-style-type: none"> • Tepat janj • Peduli social
7	Beteri dan sinamnam	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja keras • Peduli sosial
8	Sang kancil, siput dan lengkukup	<ul style="list-style-type: none"> • Ikhlas • Kerja keras
9	Si Miskin	<ul style="list-style-type: none"> • Sabar
10	Radin alit	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja keras • Tepat janji • Mandiri.
11	Sang beruk dengan kura-kura	<ul style="list-style-type: none"> • Sabar
12	Bujang remalun	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Tanggung jawab • Rendah hati.

Sumber: Data Primer

Dari table di atas dapat dilihat bahwa dari dua belas cerita rakyat yang ada di Pasemah dan Serawai, terdapat beberapa nilai anti korupsi seperti tanggung jawab,

disiplin, jujur, sederhana, kerja keras, mandiri dan peduli. Artinya, dari total sembilan nilai anti korupsi, tujuh diantaranya dapat dijumpai dalam cerita rakyat masyarakat Pasemah dan Serawai.

Ketiga, nyanyian rakyat. Masyarakat Pasemah dan Serawai memiliki beberapa jenis nyanyian rakyat, yakni seperti Rejung, Tadut, Guritan dan lain-lain. Rejung atau yang pada beberapa tempat disebut dengan istilah ringit merupakan sebuah seni pertunjukan rakyat dengan teks berbentuk pantun (terdiri dari 4-6 satuan sintaktik) yang disenandungkan dengan irungan gitar tunggal (Siswanto, 2019; Sarwono, Rahayu & Purwadi, 2017). Dalam konteks kajian folklore, Rejung dapat digolongkan pada folklore murni lisan atau tradisi lisan, khususnya nyanyian rakyat atau folksong (Danandjaja, 2007). Rejung dapat dimainkan oleh satu orang (solo) atau berdua. Pada kasus dimana rejung dimaikan oleh satu orang, maka orang yang bersangkutan bertindak sebagai penyanyi sekaligus pemetik gitar. Namun jika dimainkan oleh dua orang, maka masing-masing akan berbagi peran, yakni sebagai penyanyi dan sebagai pemain gitar (Shabrina, Utomo & Sunarto, 2022:115).

Rejung pada masyarakat Pasemah dan Serawai Bengkulu pada umumnya dimainkan pada acara-acara adat seperti pernikahan (bimbang) secara berpasangan (laki-laki dan perempuan). Aktivitas merejung pada umumnya dilakukan di *tengah laman* (halaman rumah) pada malam hari. Namun perlu juga dicatat bahwa aktivitas merejung pada masyarakat Pasemah Bengkulu tidak selamanya dilakukan pada malam hari di tengah laman dan dengan irungan gitar tunggal. Pada zaman ketika rejung masih cukup eksis, siapapun dapat berejung dalam kondisi dan situasi apapun, seperti di kebun atau sawah dan lain-lain sesuai dengan suasana hati yang bersangkutan. Adapun untuk tema serta lirik yang rejung sangat bervariasi, namun pada umumnya merupakan gambaran daripada harapan/keinginan atau curahan hati dari pelantun. Curahan hati tersebut dapat berupa ungkapan rasa suka kepada seseorang (mencari jodoh) atau bisa berupa ungkapan kegelisahan atas kondisi yang sedang dialami. Oleh sebab itu, sebagaimana

dikemukakan Sarwono, Rahayu & Purwadi (2017) bahwa Rejung di masa lampu merupakan bagian dari praktik atau ritus sosial bagi masyarakat.

Sementara itu Guritan atau yang dibeberapa tempat disebut *nandai* atau *andai-andai guritan* merupakan salah satu jenis puisi rakyat berbentuk prosa lirik, dituturkan pada konteks dan situasi yang spesifik (Sarwono, 2019). Lebih lanjut dijelaskan dalam beberapa literatur bahwa isi guritan merupakan gagasan-gagasan yang spesifik dan memuat nilai-nilai yang sangat mendalam, terutama tentang kehidupan seperti nasehat atau ajakan agar berbuat kebaikan maupun berupa kritik sosial (Sarwono, 2019; Firduansyah dkk, 2016). Pada guritan, nasehat atau ajakan tersebut bersifat tersirat (biasanya berupa teladan tokoh). Pada masyarakat Pasemah Bengkulu misalnya, beberapa guritan yang dikenal luas ialah seperti Guritan Raden Kesian, Guritan Radin Alit, Guritan Bujang Remalun, Raden Junjungan dan lain-lain (Kusnoto, 2012; Sady, Andayani, & Widodo, 2017).

Adapun Tadut atau betadut merupakan bagian dari tradisi/sastra lisan berupa syair yang dipertunjukkan melalui nyanyian rakyat, namun tanpa menggunakan alat musik. Pelaksanaan Tadut atau betadut sama halnya dengan guritan, yakni pada malam hari ketika ada musibah kematian. Berkennaan dengan isi dijelaskan dalam beberapa kajian bahwa tadut berisikan ajaran agama Islam atau dakwah (Sady, Andayani, & Widodo, 2017). Lebih lanjut, Sady (2018) dalam kajiannya menjelaskan bahwa tema yang terdapat dalam tadut masyarakat Kedurang ialah seperti hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat hubungan manusia dengan manusia dan lain-lain. Sejalan dengan itu, Pratama (2022) menjelaskan bahwa secara umum pesan-pesan Islami yang terkandung dalam Tadut terbagi menjadi tiga, yakni pesan-pesan Aqidah, Syariah dan Akhlak.

Berkennaan dengan nilai antikorupsi, nyanyian rakyat, khususnya rejung, guritan dan tadut memiliki beberapa nilai, terutama nilai kerja keras, mandiri, sederhana yang

banyak dijumpai pada lirik-lirik rejung dan guritan. Sementara untuk tadut lebih banyak berkenaan dengan nasehat keagamaan atau nilai religious.

2. Nilai Antikorupsi dalam Tradisi/Ritus

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang penulis lakukan, terdapat beberapa tradisi yang masih bertahan/dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Pasemah dan Serawai Bengkulu. Sama seperti tradisi pada umumnya, tradisi pada masyarakat Pasemah dan Serrawai memuat nilai-nilai atau filosofi tertentu, termasuk diantaranya tentang nilai anti korupsi. Berikut ini adalah beberapa tradisi atau ritus yang ada di Pasemah dan Serawai Bengkulu.

Pertama, tradisi Mangkal Luagh. Tradisi Pantauan Mangkal Luagh adalah tradisi menjamu tamu (undangan) yang dilakukan oleh anggota masyarakat pada saat ada acara pesta pernikahan di desa-desa di Kedurang Bengkulu Selatan. Tradisi Mangkal Luagh dilaksanakan beberapa jam sebelum acara inti dimulai, yakni sekitar pukul 09:00 hingga 10:00 WIB. Pada tradisi ini, seluruh tamu undangan yang hadir akan dibagi secara merata untuk kemudian memenuhi ajakan masing-masing rumah (tetangga) yang telah menyiapkan jamuan atau hidangan. Pada umumnya, masing-masing tetangga akan menjamu 5 hingga 10 orang tamu undangan, tergantung dengan banyak tidaknya tamu undangan yang hadir dalam acara pesta pernikahan.

Tradisi *Mangkal Luagh* merupakan tradisi dengan akar sosio historis yang panjang di Kedurang Bengkulu Selatan. Berbagai sumber lisan menyebutkan bahwa tradisi *Mangkal Luagh* sudah ada sejak lama, yakni sejak adanya acara pesta pernikahan. Mula-mula bentuk tradisi ini masih sederhana, yakni dilakukan oleh keluarga dekat dari orang melakukam jamuan. Namun seiring dengan perkembangan, dimana acara pernikahan semakin besar dan melibatkan banyak orang, maka acara ini dilakukan oleh seluruh tetangga. Dengan demikian maka tugas untuk menjamu tamu undangan menjadi lebih ringan karena melibatkan banyak warga masyarakat.

Sejauh ini telah ada beberapa kajian tentang tradisi mangkal laugh yang telah dilakukan. Kajian yang dilakukan Sholeh (2021) tentang kearifan lokal dalam pranata sosial mangkal laugh. Kajian ini menjelaskan bahwa tradisi mangkal laugh merupakan salah satu bentuk dari pranata sosial yang memegang peran penting dalam masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tradisi ini memiliki dua tujuan utama, yakni: 1) membantu untuk meringankan beban keluarga yang melakukan acara pesta pernikahan, yakni melalui bantuan jamuan (hidangan) yang diberikan; dan 2) menghormati dan memuliakan tamu yang hadir dalam acara tersebut. Berkenaan dengan tujuan yang kedua, dijelaskan bahwa dengan adanya tradisi ini, maka para tamu undangan akan mendapatkan jamuan terlebih dahulu (beristirahat disertai dengan makan dan minum) sehingga akan dapat mengikuti acara resepsi pernikahan secara nyaman. Selain itu, kajian ini juga menjelaskan bahwa tradisi Mangkal Luagh merupakan sebuah pranata sosial, yang di dalamnya terdapat unsur tolong menolong antar kerabat dalam sebuah pesta perkawinan. Tidak hanya itu, Mangka Luagh merupakan media komunikasi dan interaksi antar sanak saudara. Singkatnya, tradisi ini merupakan wujud dari solidaritas antar anggota masyarakat serta wadah bagi sesame (Sholeh, 2021).

Kajian yang dilakukan oleh Restatiwi (2016) tentang sejarah mangkal laugh di Desa Muara Tiga Kedurang. Kajian ini dilakukan dengan metode sejarah. Melalui kajian ini dijelaskan bagaimana awal mula tradisi mangkal laugh di desa Muara Tiga Kecamatan Kedurang. Kajian ini juga menjelaskan perubahan yang terjadi pada mangkal Luagh di Desa Muara Tiga. Selain itu, juga dijelaskan bahwa tradisi Manglkal Luagh merupakan tradisi yang syarat akan nilai-nilai filosofis, terutama yang berkenaan dengan nilai-nilai sosial. Menurut Restatiwi (2016) tradisi Mangkal Luagh adalah lambang dari solidaritas sosial yang didalamnya terdapat unsur-unsur gotong royong dan tolong menolong.

Dari dua kajian di atas, salah satu aspek yang belum mendapatkan perhatian khusus ialah dari aspek sejarah dan pendidikan. Kajian Restawiti (2016) meskipun menggunakan metode sejarah namun terbatas pada satu desa sementara di Kedurang

terdapat 31 desa, dimana pada beberapa desa sudah mengalami beberapa pergeseran bentuk. Dengan kata lain bahwa kajian ini tidak membahas perkembangan tradisi mangkal lauh di desa-desa lain yang telah banyak berubah. Begitu pula halnya dengan kajian Sholeh (2021) meskipun membahas transformasi tradisi mangkal lugah dari masa ke masa, namun kajian ini tidak dilakukan dengan pendekatan historis sehingga perubahan yang dijelaskan tidak dilengkapi dengan analisis historis. Selain itu sumber yang digunakan juga terbatas pada sumber lisan.

Kedua, tradisi Nundang Padi/Benih. Nundang padi atau dundang padi adalah sebuah upacara adat pemberian padi di kalangan masyarakat Bengkulu Selatan, tepatnya di Desa Selali, Kecamatan Pino Raya. Upacara adat ini dilaksanakan setiap lima tahun sekali pada awal musim tanam padi. Rangkaian acaranya berlangsung selama 3 hari 3 malam. Upacara ini mengandung aspek spiritual sebagai ritus kesuburan dalam rangka pemberian padi, serta menunjukkan semangat kebersamaan dan gotong-royong dalam kegiatan pertanian di Desa Selali.

Upacara dimulai dengan mengarak bai padi atau bibit padi yang akan digunakan dalam acara nundang atau pemberian. Kegiatan nundang sendiri dilakukan dilakukan oleh 4 orang anak laki-laki dan 4 orang anak-anak perempuan berusia 5–6 tahun, masing-masingnya memasuki semacam gubuk yang terbuat dari papan kayu dan beratapkan rumbia. Padi yang akan di-dundang disimpan dalam sebuah kelambu di tengah gubuk. Padi-padi ini kemudian dipilih dan ditakar, sebelum kemudian dimasukkan ke dalam dalam sebuah dundangan (tempat pemberian) dan diayun-ayun oleh si anak.

Secara umum nilai atau makna yang terkandung dalam tradisi ini adalah bagaimana pentingnya menjaga hubungan yang serasi dengan lingkungan alam atau peduli/cinta lingkungan. Namun di luar itu juga terdapat nilai-nilai seperti kjeujuran, tanggung jawab, kerjasama, gotong royong, religious dan disiplin.

Ketiga, tradisi Sekujang. Sekujang merupakan tradisi masyarakat Serawai yang dilakukan setiap tahun pada malam lebaran pertama (2 syawal). Tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun oleh masayarakat Serawai. Tradisi yang dilakukan setiap malam lebaran pertama ini ditujukan sebagai bentuk upaya untuk mendoakan arwah jemo putus (Wibowo,2015:42). Jemo putus dimaksudkan sebagai orang yang terputus silsilah keturunannya karena disebabkan oleh berbagai hal. Menurut kepala desa Talang Benuang (Wibowo, 2014:42) jemo putus merujuk kepada orang-orang yang tidak mendapatkan doa pada hari raya idul fitri.

Tradisi ini pada masa dahulunya dilakukan oleh tujuh kecamatan yang ada di Seluma dan Kepahiang. Namun, kini tradisi ini mulai ditinggalkan dan hanya satu desa saja yang masih terus melestarikannya. Tradisi Sekujang tidak terlepas dari cerita rakyat yang berkembang di lingkungan masyarakat Serawai. Cerita rakyat Sekujang mengisahkan sepasang suami istri yang miskin dan tidak memiliki rumah yang ingin merayakan Idul fitri. Singkat cerita ia berkeliling rumah warga dan meminta bahan-bahan untuk membuat kue. Karena tidak memiliki rumah, Pak Pandir membawa kue-kue tersebut ke masjid untuk didoakan (Wibowo,2019: 266). Cerita rakyat tersebut menjadi awal ritual Sekujang hingga saat ini.

Pak Pandir yang diceritakan di dalam cerita tersebut dijuluki sebagai Jemo Putus. Seperti yang telah dijelaskan di awal, Jemo Putus adalah orang yang terputus silsilah keturunannya. Selain itu, dalam ritual Sekujang juga dikenal adanya Sekura. Sekura merupakan lambang arwah dari Sekujang. Pada awalnya kostum Sekura terbuat dari ijuk untuk arwah Pak Pandir dan kerisiak (pelelah pisang kering) untuk arwah istri Pak Pandir. Seiring dengan perkembangan zaman, Sekura pun terus bertambah untuk mewakili semua arwah yang tergolong Jemo putus.

Ritual Sekujang dilakukan oleh para Sekuro dengan cara berkeliling kampung dan meminta kue dari rumah-rumah penduduk. Para Sekuro akan menyanyikan ratapan-ratapan sekujang perjalanan mereka. Ratapan ini berisi lima hingga tujuh bait pantun

yang bergantung dengan respon tuan rumah. Tradisi Sekujang merupakan tradisi yang syarat akan pesan-pesan moral, terutama nilai keagamaan, estetika, toleransi, sopan santun, tata krama, adab dengan orang tua, kerjasama, gotong royong, percaya diri, kerja keras, jujur, tanggung jawab, disiplin, terbuka, ramah, tepat janji, tenggang rasa, setia, taat, optimis, peduli lingkungan,ikhlas, demokratis (Darmanayah & Djuita. 2022).

Di luar tiga tradisi utama di atas, masih banyak lagi tradisi masyarakat Pasemah dan Serawai Bengkulu yang syarat akan nilai-nilai anti korupsi, terutama berupa nilai peduli, tanggung jawab, yakni seperti tradisi *nyayikka* (nilai religi dan kesucian/kebersihan), tradisi nujuh likur, njamu bulan roh, tradisi masak buak, tradisi melemang, nujuh aghi, ngempat puluh atau 40 hari, tradisi naik mbubungan/bubungan rumah, dan lain-lain.

3. Nilai Antikorupsi dalam Olahraga/Permainan Tradisional

Isitilah permainan tradisional merupakan padanan dari dua kata, yakni kata permainan (games) dan kata tradisional (traditional). Permainan, sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu perbuatan aktivitas bermain untuk menyenangkan hati, baik menggunakan alat ataupun tidak. Adapun tradisional memiliki makna sebagai sebuah sikap atau cara berpikir yang memegang teguh norma adat yang diwariskan secara turun temurun. Dengan demikian, maka secara sederhana permainan tradisional merupakan suatu bentuk aktivitas bermain yang telah diwariskan secara turun temurun antar generasi.

Permainan tradisional/rakyat sebagaimana dikemukakan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, definisikan sebagai berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus ·dan diwariskan pada generasi berikutnya, yang bertujuan untuk menghibur diri (UU No. 5 Tahun 2017). Permainan tradisional adalah salah satu bentuk permainan anak-anak, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan diwarisi turun temurun serta banyak mempunyai variasi.

Widodo & Lumintuарso (2017) menjelaskan bahwa mengacu pada kegiatan bermain yang dilakukan tanpa paksaan, kenciptakan suasana senang dan gembira dan berakar pada tradisi daerah masing-masing. Selain itu permainan tradisional pada umumnya juga memiliki sejumlah ketentuan yang sudah menjadi kesepakatan umum di kalangan pemainnya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa sifat atau ciri utama dari permainan tradisional anak ialah sudah tua secara usia, tidak diketahui asal-usulnya, siapa penciptanya, dan darimana asalnya. Selain itu, biasanya permainan tradisional juga disebarluaskan dari mulut ke mulut (oral tradition) dan kadang-kadang mengalami perubahan nama atau bentuk meskipun pada dasarnya sama.

Permainan tradisional/rakyat berbeda dengan olahraga tradisional, terutama dari segi tujuan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dimana yang dimaksud dengan olahraga tradisional ialah berbagai aktivitas fisik dan/ atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri, peningkatan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu, dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus, dan 'diwariskan pada generasi berikutnya. Contoh dari olahraga tradisional antara lain, bela diri, pasola, lompat batu, dan debus. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional memiliki fungsi utama untuk menghibur diri sementara olahraga tradisional berfungsi untuk menyehatkan diri dan meningkatkan daya tahan tubuh.

Masyarakat Pasemah dan Serawai Bengkulu memiliki banyak permainan/olahraga tradisional. Dari hasil penelitian lapangan diperoleh beberapa jenis permainan/olahraga tradisional sebagaimana tercantum pada table berikut ini:

No	Nama Permainan/Olahraga	Deskripsi Singkat	Muatan Nilai
1	Kuntau	Pencak silat tradisional yang umumnya dipelajari pada malam	Kejujuran, kesabaran,

		hari.	disiplin.
2	Sekasap	Sering juga disebut permainan gundu, dimana terdapat satu batu kecil bulat yang diletakkan di dalam lubang.	Kesabaran Disiplin Kerja keras.
3	Sepantik	Masyarakat Indonesia sering menyebut dengan nama permainan Patok Lele.	Kesabaran Disiplin
4	Selimbat	Permainan menggunakan tiga potong bila/kayu pendek yang disusun menjadi segitiga. Peserta permainan akan melemparnya dengan menggunakan tongkat yang terbuat dari kayu.	Kesabaran Disiplin Kerja keras
5	Tabak	Tabak merupakan permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang-bidang datar yang digambar di atas tanah atau lapangan. Permainan ini pada umumnya dapat dimainkan oleh pemain sebanyak 2-5 orang atau bahkan lebih. Bermain Tabak terdiri dari beberapa langkah, yakni dimulai dari membuat undian urutan pemain, menggambar garis membentuk arena, hingga menghitung poin.	Kesabaran Disiplin Kerja keras Mandiri
6	Bebedilan	Bermain tembak-tembakan	Kesabaran

		menggunakan senjata yang terbuat dari bamboo kecil dengan umpan (peluru) dari kertas basah.	Disiplin Kerja keras
7	Tutor Gala	Sering disebut permainan hadang gala atau gobak sodor. Permainan ini dimainkan oleh anak-anak berjumlah 8 hingga 16 orang pada lapangan yang luas dengan membentuk kotak-kotak.	Kerjasama Kejujuran
8	Gasing	Sama dengan gasing pada umumnya, terbuat dari kayu berbentuk bulat lonjong yang diputar menggunakan tali.	Kesabaran Disiplin Kerja keras

Dari table di atas, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa item nilai anti korupsi yang banyak dijumpai dalam permainan tradisional masyarakat Pasemah dan Serawai. Nilai kerja keras dan disiplin pada umumnya terkandung pada permainan tradisional yang dimainkan secara individu seperti sepantik, selimbat, sekasap dll. Sementara itu nilai kejujuran dan peduli terdapat pada permainan yang menggunakan kelompok atau tim.

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan berikut ni:

1. Nilai anti korupsi dalam kearifan local masyarakat Pasemah dan Serawai Bengkulu dapat dijumpai pada beberapa objek/budaya, terutama dalam tradisi lisan (ungkapan tradisional, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat), ritus atau tradisi dan adat istiadat, dan permainan/olahraga tradisional.
2. Nilai anti korupsi yang tertandung dalam tradisi lisan adalah nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, sederhana, mandiri, peduli dan adil. Dari delapan nilai tersebut, dua nilai yang paling dominan adalah nilai kejujuran dan sederhana. Sementara itu nilai antikorupsi yang terkandung di dalam tradisi atau ritus adalah nilai peduli dan tanggung jawab. Adapun untuk nilai antikorupsi yang terkandung di dalam permainan/olahraga tradisional adalah jujur, disiplin, kerja keras, dan mandiri.

B. Saran

Dari kesimpulan penelitian di atas, maka peneliti menyarankan agar dilakukan beberapa hal berikut:

1. Perlu ada upaya penggalian atau pendataan yang lebih massif berkenaan dengan kearifan local, terutama yang sayarat akan muatan nilai antikorupsi.
2. Kearifan local yang memuat nilai antikorupsi perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran disekolah guna menumbuhkan integritas pada peserta didik sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, B. Korupsi dan Budaya. Kompas, 25/10/2003.
- Haba, J. 2007. "Analisis SWOT Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik" dalam Alpha Amirrachman (ed). Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso. Jakarta: ICIP.
- H.B Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Ismail. (2011). *Nilai-Nilai Agama dalam Ritual Mengundang Benih (Analisis Nilai-Nilai Spritual Kearifan Lokal Masyarakat Lebong)*. Laporan Penelitian. Bengkulu: LPPM STAIN Bengkulu.
- Mahardika, W. T and Darmawan, C. "Civic Culture Dalam Nilai-Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan" In Humanika, Vol. 23 No. 1 Th. 2016. Hlm. 20-31.
- Mashud, Musta'in. 2013. *Dalam Metode Penelitian Sosial: Berbagai alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, hal 69-80.
- Miles, Matthew B. & A Michael Huberman. 1994. *Qualitatif Data Analysis*. California: Sage Publications, Inc.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Montessori, M. "Pendidikan Antikorupsi sebagai Pendidikan di Sekolah" dalam Jurnal Demokrasi. Vol. 11, No. 1. Th. 2012. hlm. 293-301.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ratna, N. K. 2015. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sariyatun. "Pengembangan Model Pendidikan Nilai-Nilai Budaya di SMP Berbasis Tradisi Seni Batik Klasik di Surakarta" dalam *PARAMITA: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*. Vol. 23 No. 2. Juli-2013. Hlm. 230-241.
- Sedyawati, Edi. 2012. Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.
- Sibrani, R. 2013. "Folklor Sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak Toba" dalam Suwardi Endaswara (ed). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Sibrani, R. 2013. "Revitalisasi Folklor sebagai Sumber Kearifan Lokal" in Suwardi Endaswara, dkk (ed). *Folklor and Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Ombak.
- Sofia, A. I & Herdiansyah, H. 2014. Dapatkah Pendidikan Mencetak Individu-Individu Antikorupsi? Dalam Zachrie, R & Wijayanto (ed). Korupsi Mengorupsi di Indonesia: Sebab, Akibat, dan Prospek Pemberantasannya. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suswandari. 2017. Kearifan Lokal Etnik Betawi: Maping Sosio-Kultural Masyarakat Asli Jakarta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaputra, E. (2017). Socio-Cultural Values of Selimbur Caye Oral Tradition in Pasemah Ethnic Bengkulu. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 158, 228-236.
- Syaputra, E., & Satria, I. (2020). Kearifan Lokal Tabut sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA: Sebuah Analisis Relevansi. *Sosio Didaktika*, 7 (2), 128-155.
- Syaputra, E. (2019). Pandangan Guru terhadap Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Deskriptif di Beberapa SMA di Bengkulu Selatan dan Kaur. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1 (1), 1-10.

- Syaputra, E. (2018). *Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Tradisi Lisan Selimbur Caye dengan Pendekatan Pedagogi Kritis untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik*. Tesis. Surakarta: Pascasarjana FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Yefterson, R. B. 2013. Pengembangan Nilai-Nilai Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau dalam Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran IPS. Tesis. Pascasarjana UPI Bandung.
- Zed, M. "Peran Sejarah dalam Menggali Kearifan Lokal sebagai Warisan Budaya Bnagsa" Paper Presented in National Seminar of IKAHIMSI. Padang, 12 April 2012.
<http://bengkuluekspress.com/kapolida-angka-korupsi-bengkulu-meningkat/> (diakses pada 26 Oktober 2017 pukul 17:15 WIB)